

SEKILAS WAYANG PANJI (GEDHOG) DAN FILSAFAT JAWA

Suyanto

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Javanese wayang consists of several kinds for example Wayang Purwa, Wayang Gedhog, Wayang Madya, and Wayang Wasana. According to Serat Centini, Wayang Gedhog appeared in fifteenth century created by Sunan Ratu Tunggul in the era of Demak. Problems of the article include what kind of values contained in Wayang Gedhog performance is? This article is supposed to describe the values of life contained in Wayang Gedhog. The values are analyzed by theory of philosophy adapted to the new paradigm in the development of philosophy today. The finding tells that the journey of Panji Asmarabangun represents a spiritual act that leads to the deepest spiritual level. The obstacles passed by Panji shows the symbol of evil lust.

Keywords: Wayang Gedhog, Panji, symbol, Philosophy, value.

Pengantar

Indonesia di mata dunia dipandang sebagai negara yang paling kaya akan seni dan budaya. Di dalam era persaingan global ini salah satu kekayaan yang dapat diandalkan adalah produk budaya terutama kesenian. Salah satu produk seni budaya yang masih digemari oleh masyarakat dan mendapat pengakuan dunia adalah seni wayang atau pewayangan. Pengakuan bangsa-bangsa sedunia terhadap ke-*adiluhung*-an seni wayang menuntut konsekuensi nyata dari sikap dan perilaku kita sebagai bangsa Indonesia yang telah dikenal di mata dunia sebagai bangsa pemilik seni wayang. Predikat yang diberikan oleh *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), bahwa Seni Wayang merupakan karya agung warisan dunia, dan telah diproklamirkan sebagai *a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* bukanlah semata-mata sanjungan belaka untuk membanggakan diri kita. Akan tetapi, itu merupakan pacu bagi bangsa Indonesia untuk introspeksi dan melihat ke depan apa yang harus kita perbuat, agar nilai-nilai yang terkandung dalam seni wayang itu menjadi lebih berarti bagi

kehidupan manusia. Yang dimaksud wayang dalam konteks ini bukan hanya wayang kulit purwa saja, melainkan semua jenis wayang yang ada di Indonesia, salah satu di antaranya termasuk *Wayang Gedhog* (*Wayang Panji*). Oleh karena itu, dalam kerangka ini penulis ingin melihat selintas makna ceritera wayang tradisional Jawa khususnya *Wayang Gedhog* (*Wayang Panji*) melalui sudut pandang ilmu filsafat.

Informasi Adanya Wayang

Orang Jawa pada umumnya memandang wayang sebagai "cermin kehidupan" atau *wewayanganing urip*. Ditinjau dari asal mulanya, seni pertunjukan wayang merupakan hasil karya dari kegiatan religius masyarakat Jawa pada zamannya, karena ceritera wayang dipandang sangat sesuai untuk menyampaikan hal-hal ke-Ilahi-an (Zoedmulder, 1990:285).

Wayang dalam bahasa Jawa juga disebut *Ringgit*. Sejak zaman dahulu sudah dikenal istilah *hawayang* atau *haringgit*. Seperti terdapat dalam prasasti (840 M) lempengan IVa menyebutkan: "*hanapuka warahan kecaka tarimban hatapukan haringgit abanyol salah*", yang

artinya bahwa "mereka para seniman topeng, tari kecaka, wayang, dan lawak "(Timbul Hariyono, 2005:176). Kemudian dalam prasasti Wukajana pada masa Raja Balitung (Abad ke-9) menyebutkan.

"Hinyunaken tontonan mawidu sang tangkil hyang sinalu macarita bhima kumara mangigel kicaka si jaluk macarita ramayana mamirus mabanyol si mungmuk si galigi mawayang buat hyang macarita ya kumara"

Artinya:

"Diadakan pertunjukan, yaitu menyanyi (*nembang*) oleh sang Tangkil Hyang Si Nalu berceritera Bhima Kumara dan menarik Kicaka si Jaluk berceritera Ramayana, menari topeng dan melawak oleh Si Mungmuk. Si Galigi memainkan wayang untuk Hyang (arwah nenek moyang) dengan ceritera (Bhima) Kumara" (Timbul Hariyono, 2005:117)

Informasi di atas menunjukkan bahwa pada zaman itu sudah ada seni pertunjukan, seniman, dan ada permainan wayang yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang. Jadi pertunjukan wayang pada saat itu lebih difungsikan sebagai sarana ritual. Kata *wayang* atau *ringgit* dalam hal ini adalah pertunjukan yang menggunakan media wayang yang dibuat dari kulit lembu atau kerbau yang pipih, dan hanya memiliki dua dimensi menghadap ke kanan dan/atau ke kiri saja.

Cerita pewayangan hidup dan berkembang di Indonesia melampaui berbagai lintasan zaman, sejak zaman Mataram Hindu hingga Mataram Islam sampai sekarang. Pada zaman Mataram Hindu banyak pujangga istana menciptakan karya-karya sastra yang mengambil objek ceritera wayang, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Adapun garapan ceriteranya ada yang berwujud saduran-saduran dari karya-karya sastra India seperti Ramayana dan Mahabharata; ada pula yang merupakan pengembangan dari keduanya, malahan ada yang tidak mengacu pada dua ceritera tersebut, tetapi merupakan ciptaan para pujangga yang mengacu pada budaya masyarakat di zaman itu.

Berita tentang adanya pertunjukan wayang di Indonesia lebih jelas lagi dapat ditengok dalam karya-karya sastra para pujangga zaman kuno, seperti *Serat Arjunawiwaha* yang dikarang oleh Empu Kanwa pada zaman pemerintahan Raja Erlangga di Kediri sekitar abad XI Masehi. Informasi itu ditemukan dalam *pupuh V Cikarini pada 9*, yang berbunyi sebagai berikut.

"..ananonton ringgit manangis askl muda hidhpan huwus wruh towin ya(n) walulang inukir molah angucap atur ning wwa(ng) t^{oo}neng wi^oaya malahâ tan wi(hi)ka(nhi)na, r<i>tattwa(y)a.n (m)âyâ sahana-hana ning bhawâ siluman..."(Wiryamartana, 1990:81).

Terjemahannya kurang lebih demikian

"...menonton wayang menangis terisak-isak itu sikap orang bodoh, pada hal sudah tahu bahwa itu hanyalah kulit yang diukir, digerakkan dan diucapkan oleh dalang, itulah sebagai orang yang terbelenggu dalam keduniawian dan tersesat hatinya, yang dilihat itu sebenarnya hanyalah semu belaka bagaikan sulapan..."

Dapat diperkirakan bahwa pertunjukan wayang pada waktu itu sudah menggunakan boneka wayang yang dibuat dari kulit yang dipahat, digerakkan dan diucapkan oleh dalang, bahkan ceriteranya sudah mampu menyentuh hati para penontonnya hingga menangis. Lebih dari pada itu pertunjukan wayang juga sudah dimaknai sebagai simbol-simbol tauladan di dalam kehidupan masyarakat Jawa pada waktu itu. Dengan munculnya ceritera-ceritera pewayangan di dalam seni pertunjukan, maka peran dari karya-karya sastra pewayangan itupun berkembang pula sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat.

Ditinjau dari aspek pertunjukannya, wayang Jawa terdiri dari beberapa macam; di antaranya adalah *Wayang Purwa*, *Wayang Gedhog*, *Wayang Madya*, dan *Wayang Wasana*. *Wayang purwa* pada umumnya menggelarkan lakon yang bersumber pada siklus ceritera Ramayana dan Mahabharata; *Wayang Gedhog* bersumber pada siklus ceritera *Panji*; *Wayang Madya* bersumber pada siklus ceritera *Madya*,

yaitu ceritera mengenai tokoh-tokoh keturunan Pandawa setelah raja Parikesit pada akhir zaman kerajaan Hastina. *Wayang Wasana* adalah pertunjukan wayang yang mengambil ceritera dari kisah-kisah kerakyatan dan sejarah; pertunjukannya berupa wayang suluh, wayang kancil, wayang Pancasila, wayang perjuangan, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud wayang dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang kulit yang juga lazim disebut *Wayang Purwa*.

Damardjati Supadjar (2001: 7) membedakan pengertian *Wayang Kulit* dan *Wayang Purwa*. Disebut *Wayang Kulit*, karena boneka wayang itu dibuat dari kulit binatang, dilukis, dipahat, dan dibuat beraneka warna, sehingga menenangkan anak-anak untuk menontonnya. Posisi anak-anak menonton wayang itu pada umumnya dari depan kelir atau dari luar. Adapun disebut *Wayang Purwa* karena memuat intisari ajaran tentang *Amurwa Kandha*, yang berpangkal tolak dari *Eneng-Ening* "sesungguhnya tidak ada apa-apa". Kecuali yang berkata tanpa kata demikian itu, *purwa, madya, wasana*, sejalan dengan posisi kayon tegak lurus di tengah-tengah kelir. Wayang *Purwa* ini pada umumnya yang menonton orang-orang dewasa, dan cara menontonnya dari belakang kelir atau dari dalam. Jadi orang nonton wayang yang ditonton adalah bayangannya bukan fisiknya. Dengan kata lain wayang itu yang dilihat bukan kulitnya, tetapi sari pati dari lukisannya yang berupa bayangan yang indah dipandang dari belakang kelir, karena diterangi oleh cahaya lampu yang disebut *blencong*, demikian pula halnya dengan pertunjukan *Wayang Madya* dan *Wayang Gedhog (Panji)*.

Sajian pertunjukan wayang *Gedhog* tidak jauh berbeda dengan wayang kulit purwa, yaitu melibatkan berbagai unsur seni lainnya seperti: seni drama, seni sastra, seni karawitan, dan seni rupa. Melalui unsur seni drama, pertunjukan wayang dapat diketahui dan dihayati makna falsafati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ceritera atau lakon. Dari unsur seni sastra dapat didengar dan dihayati ungkapan-ungkapan bahasa pedalangan yang indah dan menawan. Pada umumnya bahasa pedalangan tradisi, khususnya pedalangan yang hidup di daerah

Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, menggunakan tata bahasa Jawa yang banyak diwarnai dengan penggunaan bahasa *Kawi*. Dengan kehadiran kata-kata atau edium-edium bahasa *Kawi* dalam bahasa pedalangan, menimbulkan kesan spesifik dan adiluhung. Dengan kehadiran unsur seni lukis atau rupa dapat dilihat bentuk wayang dengan tata warna dan lukisan asesoris yang indah dan representatif sesuai dengan karakter kejiwaan masing-masing wujud wayang. Dengan demikian seorang dalang ataupun penonton akan mudah melihat dengan jelas perbedaan tokoh satu dan lainnya.



Kiri: Panji Anom, kanan: Panji Sepuh
Koleksi ISI Surakarta

Menurut *Serat Centini*, *Wayang Gedhog* timbul pada abad VX, dicipta oleh Sunan Ratu Tunggal pada zaman Demak. Penciptaan wayang ini ditandai dengan *sengkalan Gambar Naga ing Dipatya* (1485 Saka). Semula wayang ini hanya menceritakan lakon *Panji*, tetapi dalam perkembangannya Sunan Bonang memasukkan cerita Damarwulan pada tahun 1488 Saka. Sunan Ratu Tunggal di Giri (Sunan Giri) mencipta *Wayang Gedhog* tanpa tokoh raksasa juga tanpa tokoh kera. Adapun tokoh-tokoh utamanya antara lain: Panji Asmarabangun (Inu Kartapati), Dewi Sekartaji (Galuh Candrakirana), Panji Gunungsari, Prabu Klana Sewandana, dan Bugis sebagai bala tentaranya. Penciptaan *Wayang Gedhog* ini diawali dengan pembuatan tokoh Bathara Guru memegang tombak dililit seekor naga, dengan *sengkalan* yang berbunyi: *Gegamanaing Naga Kinaryeng Bathara*, menunjukkan angka tahun 1485 Saka/1563 M

(Soetarno, 2007: 134). Cerita Panji ini juga populer di Thailand dan Kambodja, tokoh Panji Inu Kartapati disebut dengan nama populernya Hino atau Inoe.



Kiri: Panji Gunungsari,
kanan: Panji Inu Kartapati (Sepuh)
Koleksi: ISI Surakarta

Wayang Gedhog cukup berkembang ketika pemerintahan Paku Buwana X (1893-1939) di Surakarta, di keraton pada waktu itu setiap sebulan sekali dipergelarkan *Wayang Gedhog*. Pertunjukan ini dilakukan ketika raja meninggalkan kerajaan (*jengkar*) dalam beberapa hari, selama raja pergi di keraton diadakan *tuguran*, para abdi dalem keraton bergiliran menjaga keraton. Pada setiap malam *tuguran* itu diadakan pertunjukan wayang, mulai dari *Wayang Purwa*, *Wayang Madya*, *Wayang Gedhog*, sampai *Wayang Krucil* atau *Wayang Klithik*. Dengan demikian semua jenis wayang yang ada di keraton pada waktu itu tampak hidup, karena pada saat-saat yang telah ditentukan selalu dipertunjukkan.

Wayang Panji dan Filsafat Jawa

Ketika ada pertanyaan mengenai Orang Jawa, wayanglah sebagai cermin untuk melihat proyeksi kehidupan orang Jawa secara lengkap dengan filsafat dan kebudayaannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Susilo (2000: 74) bahwa, wayang secara tradisional adalah intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang merupakan warisan turun-tumurun, dan secara konvensional telah diakui bahwa ceritera dan karakter tokoh-tokoh wayang itu merupakan cerminan inti dan tujuan hidup manusia. Penggambarannya

sedemikian halus, penuh dengan simbol-simbol (*pralambang* dan *pasemon*) sehingga tidak setiap orang dapat menangkap pesan atau nilai-nilai yang ada di dalamnya. Kehalusan wayang merupakan kehalusan yang sarat dengan misteri. Hanya orang-orang yang telah mencapai tingkatan batin tertentu saja yang mampu menangkap inti sari dari pertunjukan wayang.

Wayang pada hakikatnya adalah simbol dari kehidupan manusia yang bersifat kerokhanian. Sebagai kesenian klasik tradisional, wayang mengandung suatu ajaran yang bersinggungan dengan hakikat manusia secara mendasar. Di antaranya ialah ajaran moral yang mencakup moral pribadi, moral sosial, dan moral religius (Nugroho, 2005: 11). Pertunjukan wayang menggelarkan secara luas mengenai hakikat kehidupan manusia dan segala di sekitarnya serta rahasia hidup beserta kehidupan manusia. Melalui pertunjukan wayang manusia diseyogyakan merenungkan hidup dan kehidupan ini utamanya mengenai kehidupan pribadi yang berhubungan dengan *sangkan paraning dumadi* dan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi kehidupan di dunia yang tidak lama ini.

Dewasa ini apabila terdengar pembicaraan tentang karya-karya budaya tradisional, pada umumnya orang mempunyai persepsi ke belakang. Tradisi selalu diidentikkan dengan yang kuno, irrasional, dan ketinggalan zaman. Akibatnya, banyak tulisan tentang kajian produk budaya masa lampau bernilai tinggi yang muncul di jaman ini kurang diminati oleh generasi sekarang.

Di dalam kesempatan ini penulis ingin mencoba menengok ke belakang dalam kerangka untuk memandang jauh ke depan, dengan menekankan pada penggalian nilai-nilai dalam ceritera *Wayang Panji* yang dipandang masih relevan bagi kehidupan manusia baik sekarang maupun masa yang akan datang. Nilai-nilai itu dikaji dengan kaidah-kaidah ilmu filsafat, diadaptasikan dengan paradigma baru dalam perkembangan dunia ilmu filsafat sekarang.

Wayang Panji perlu dikaji, karena banyak menyampaikan pesan-pesan berupa nilai-nilai

hakikat hidup, pandangan hidup, dan budi pekerti. Hal-hal tersebut terselubung dalam simbol-simbol yang sangat rumit dan lembut. Untuk mengungkap berbagai tabir simbolik dalam lakon wayang itu diperlukan perenungan secara mendalam dan serius. Sudibjo dan Wirasmi (1980: 5) dalam pengantar terjemahan *Serat Panji Dadap* mengatakan bahwa,

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Salah satu disiplin yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah-masalah dalam lakon wayang adalah ilmu filsafat.

Melalui penulisan ini diharapkan menambah wawasan tentang pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai dalam cerita *Wayang Panji* yang mengandung nilai-nilai filsafati, sehingga nilai-nilai itu mudah dicerna dan dipahami oleh generasi masa kini dan masa mendatang. Kajian melalui ilmu filsafat merupakan pencarian hakikat kebenaran mendasar. Oleh sebab itu, pembahasan filsafat tentang cerita *Wayang Panji* akan selalu bergayut dengan tiga cabang filsafat yang saling berkait yaitu "metafisika wayang", "aksiologi wayang", dan "epistemologi wayang".

Secara aksiologis pertunjukan *Wayang Panji* merupakan eksplorasi dari nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan keberadaan manusia. Nilai-nilai itu disampaikan melalui pembeberan peristiwa-peristiwa yang berupa simbol-simbol dalam bentuk pertunjukan. Seperti halnya dapat dilihat pada struktur lakon, struktur adegan, dan penokohan.

Secara epistemologis, ungkapan simbol-simbol dalam pertunjukan *Wayang Panji* itu mengandung pesan-pesan pengetahuan ataupun ajaran-ajaran kehidupan. Hal ini terungkap dalam ucapan wacana tokoh melalui dalang, baik berupa narasi maupun dialog tokoh

dan wejangan-wejangan. Dengan demikian untuk mencapai kebenaran mendasar mengenai pemahaman nilai filsafati dalam pertunjukan *Wayang Panji* terlebih dahulu memahami aksiologi dan epistemologi dalam wayang Panji.

Kajian mengenai nilai-nilai dalam pertunjukan wayang secara umum dapat dipastikan mengandung pesan-pesan ontologis, kosmologis, dan antropologis. Tiga aspek tersebut adalah cabang filsafat metafisika. Sedangkan kajian melalui aspek metafisika berarti melakukan metode hermeneutika, karena pengkaji akan melakukan interpretasi prosedural yang mengarah pada penafsiran filosofis yang paling dalam. Oleh karena itu dalam dunia filsafat, metafisika juga dipandang sebagai hermeneutika (Johanis Ohoitumur. 2006).

Membahas cerita *Wayang Panji* adalah berbicara tentang nilai. "Nilai" adalah sesuatu yang dianggap benar dan perlu dihargai. "Nilai" mempunyai maksud mengartikan secara umum segala yang menjadi objek penghargaan atau sebagai sesuatu yang pada dirinya layak dihormati atau dikagumi (Muji Sutrisno, 1993: 84). Nilai filsafati dalam wayang adalah pesan-pesan filosofis yang dipandang perlu dan layak dihargai serta ditauladani oleh manusia, yang terdapat di dalam ceritera wayang.

Ditinjau dari struktur pertunjukan secara tradisi semalam pada umumnya mempunyai konvensi yang berdimensi ontologis, karena isinya membeberkan nilai-nilai hakikat keberadaan hidup manusia dalam satu siklus kehidupan yang disebut *lekas sangkan paraning dumadi*. Secara umum lakon dalam pertunjukan semalam itu dapat diinterpretasikan sebagai lambang kehidupan manusia dalam tiga tahap yakni pertama *lair*, kemudian menjalani *lakon*, akhirnya mengalami kematian atau *lampus*.

Selain itu, lakon *Wayang Panji* juga mengandung banyak simbol-simbol yang dapat dimaknai secara kosmologis, karena dalam pertunjukan wayang dalam lakon-lakon tertentu selalu disampaikan ajaran-ajaran yang mengarah pada pemahaman kehidupan manusia sebagai bagian dari dunia semesta, sehingga sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus dapat menyesuaikan keberadaannya secara pribadi atau *mikro*

kosmos, terhadap ketertiban dan susunan kehidupan dunia semesta atau *makro kosmos*. Dengan demikian manusia akan mengalami hidup yang selaras, serasi, dan seimbang. Cerita Panji yang diadopsi dalam berbagai lakon wayang Panji/Gedhog memiliki satu tipe atau model yaitu tepe lakon penyamaran dan pencarian. Seperti perjalanan Panji Inu Kartapati menyamar sebagai Andhe-Andhe lumut seorang *kawula cilik*, hidup di pedesaan menjadi anak seorang janda, dalam rangka mencari Dewi Sekartaji.

Secara utuh pertunjukan *Wayang Panji* juga merupakan cerminan tata nilai kehidupan orang Jawa. Dalam perjalanan suatu lakon tersirat mengenai nilai-nilai hakikat kehidupan manusia. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam lingkungannya, serta dirinya sendiri.

Wayang Panji menyampaikan ajaran moral kepemimpinan. Pengembaraan Panji mencari Dewi Sekartaji bukanlah semata-mata karena asmara, tetapi ini merupakan simbol suatu idealisme seorang pemimpin. Putri Sekartaji dapat diibaratkan sebagai simbol puncak kebahagiaan sejati, seorang pemimpin dalam menggapai kebahagiaan sejati hendaknya mengenali segala sesuatu yang ada di sekitarnya, yaitu mengenali semua sifat alam lingkungannya; sebagaimana lakon *Wahyu Makutharama* dalam pertunjukan *Wayang Purwa* yang lazim disebut *Hasthabrata*. *Hastha* berarti delapan, *Brata* adalah laku atau tindakan. *Hasthabrata* dapat diartikan delapan tindakan yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau raja. Inti dari *Hasthabrata* adalah delapan ajaran moral kepemimpinan. Dalam *Lakon Wahyu Makuthrama*, tokoh yang mendapatkan ajaran *Hasthabrata* adalah Arjuna, yang disampaikan oleh Begawan Kesawasidhi sebagai wujud lain dari Krisna. Arjuna dan Krisna adalah reinkarnasi dari Wisnu, dalam dunia pedalangan biasa diucapkan oleh dalang; *Wisnu binelah panitise dadi Kresna lan Arjuna, kaya suruh lumah lan kurepe, dinulu seje rupane yen digigit tunggal rasane*; meskipun dalam dua wujud tetapi satu jiwa. Demikian halnya Panji Inu Kartapati dan Panji Gunungsari.

Perjalanan Panji Asmarabangun mencari Sekartaji tidak semata-mata dapat diartikan secara harafiah. Kata "perjalanan" dan "mencari" merupakan simbol "jiwa rohani dan karakter manusia". Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sri Mangkunegara VII bahwa, tiap lakon wayang merupakan lambang perbuatan mistik atau "*patraping samadi*". Demikian halnya dengan perjalanan Panji. Jadi pengertian "perjalanan" adalah laku atau tindakan rohani menuju tingkat spiritual terdalam. Sedangkan "mencari" yaitu upaya menemukan "*Sang Sejati*", yang tidak berwujud wadag melainkan bersifat rohani. Orang bersamadi mencari pencerahan atau kepuasan spiritual ataupun petunjuk *Gaib*, badannya tidak bergerak dan tidak beranjak dari tempat di mana ia berada; yang bergerak hanyalah jiwanya. Diibaratkan Panji yang melampaui berbagai pengalaman mencari Dewi Sekartaji.

Panji harus berhadapan dengan berbagai rintangan yang menghalanginya sebelum menemukan Dewi Sekartaji. Ini merupakan simbol dari kemungkar hawa nafsu empat macam *Mutmainah, Amarah, Supiyah, dan Lauamah*. Oleh karena Panji telah memiliki keteguhan hati dan kesentosaan iman, maka empat penghalang itu dapat dimusnahkan. Jadi dalam hal ini Panji merupakan simbol dari jiwa yang teguh dan mampu menakhlukan hawa nafsu yang menggoda, sehingga cita-citanya tercapai dengan sempurna.



Kiri: Raden Klana Sasra Hadimurti,
kanan: Prabu Klana Sewandana
Koleksi ISI Surakarta

Panji Asmarabangun sebagai Simbol Kepemimpinan Jawa

Perjalanan Panji Asmarabangun sebagai *kawula cilik* hidup menyatu dengan orang-orang desa merupakan simbol pemahaman manusia terhadap alam semesta, yaitu kemanunggalan mikrokosmos dan makrokosmos. Dengan memahami sifat-sifat alam semesta berarti manusia menyadari pula akan kekuasaan Tuhan Maha Pencipta. Sebagaimana yang diajarkan oleh Begawan Kesewasidi kepada Arjuna dalam lakon *Wahyu Makutharama*; bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang baik harus menjalankan delapan watak alam yang disebut *Hasthabrata*. Adapun delapan watak alam dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Watak *Surya*; artinya Matahari. Seorang pemimpin harus berguna laksana matahari. Matahari di pagi hari selalu terbit dari timur dan sore hari tenggelam di barat, itu sebagai lambang sifat setia dan selalu menepati janji. Dengan sinar matahari, segala yang ada di muka bumi dapat hidup dan berkembang sesuai kodratnya masing-masing. Sebagai seorang pemimpin harus setia pada janjinya, mampu memberi kekuatan dan semangat hidup bagi rakyatnya.
2. Watak *Candra*; artinya Bulan. Cahaya bulan menerangi di waktu malam hari, berkesan sejuk indah dan damai. Seorang pemimpin harus menunjukkan sikap yang menarik dan menyenangkan, serta mampu menerangi hati rakyatnya yang sedang mengalami kesusahan; laksana bulan purnama. Nama lain Dewi Sekartaji adalah Galuh Candrakirana, Candra berarti rembulan, kirana artinya cahaya Panuji Asmarabangun selalu mencari di mana Candrakirana berada, ini merupakan lambang bahwa seorang raja harus selalu memiliki cahaya keindahan yang mampu menyejukkan rakyatnya.
3. Watak *Kartika*; artinya Bintang. Bintang di langit pada malam hari nampak indah bagaikan hiasan permata, dan selalu tetap pada tempatnya. Bintang juga berguna

sebagai petunjuk arah bagi para nelayan. Seorang pemimpin harus berfungsi laksana bintang, yaitu bersikap tenang, dapat menjadi tauladan, dan menjadi kiblat atau pedoman bagi rakyatnya.

4. Watak *Himanda*; artinya Awan. Awan di angkasa kelihatan seram dan menakutkan, tetapi apabila sudah menjadi hujan sangat bermanfaat bagi kehidupan di bumi. Seorang pemimpin harus berguna laksana awan, yakni berwibawa, dan bermanfaat bagi kehidupan rakyatnya.
5. Watak *Kisma*; artinya Bumi. Bumi setiap hari diinjak oleh manusia, dinajak, dicangkul dan sebagainya. Akan tetapi bumi tidak pernah menyesal, tidak pernah mengeluh, bahkan barang siapa menjatuhkan benih di bumi pasti akan tumbuh dan berbuah berlipat ganda. Setiap pemimpin harus bersifat laksana bumi, yakni berbudi sentosa dan jujur, tidak suka hanya menerima pemberian, bahkan selalu memberi anugerah kepada siapa saja yang berjasa terhadap bangsa dan negara.
6. Watak *Dahana*; artinya Api. Api memiliki sifat tegak menyulut ke atas. Barang siapa menghalangi api tentu akan terbakar. Api sebagai lambang ketegasan dan keadilan. Setiap pemimpin harus bersikap laksana api, yakni tegas dan berani memberantas semua rintangan secara adil tanpa pandang bulu.
7. Watak *Samodra*; artinya Air. Samodra luas tanpa batas dan menampung segala muara air. Setiap pemimpin harus bersifat laksana samodra atau air, yaitu lapang dada, adil, sanggup menghadapi berbagai permasalahan, dan tidak membedakan cara merangkul rakyatnya (*momot, momong, memayu, dan memangkat*)
8. Watak *Samirana*; artinya Angin. Tiada tempat yang tidak terkena angin, di gunung ada angin, di lembah dan dasar samoderapun ada angin. Setiap pemimpin harus bertindak laksana angin, yaitu melakukan tindakan teliti dan mencermati segala lapisan, jika rakyat yang ada di

lapisan atas didekati, rakyat di lapisan bawahpun juga harus didekati, sehingga tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial.

Melihat sekilas paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, semua isi dari ajaran delapan watak alam semesta itu merupakan ajaran moral kepemimpinan yang masih memiliki relevansi tinggi bagi kehidupan aktual di zaman sekarang dan di masa mendatang. Hal-hal yang berhubungan dengan nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan dapat didekati dengan filsafat moral. Ketika orang menangkap suatu pesan kemudian timbul pertanyaan tentang apa sebenarnya di balik pesan itu?, ini adalah pertanyaan filosofis metafisik. Kebenaran, kejujuran, dan keadilan adalah menjadi keyakinan dan harapan dalam kehidupan secara universal. Panji Asmarabangun sebagai seorang raja selalu berbaur dengan rakyatnya, ia melalui cara menyamar dan menyelinap ke desa-desa. Oleh karena itu dipandang perlu nilai-nilai dalam *Wayang Panji* ini untuk digali makna filsafati yang terkandung di dalamnya dan selalu disosialisasikan kepada masyarakat luas, guna membangun kualitas moral bangsa Indonesia tercinta ini.

Pengertian kepemimpinan dalam ajaran tersebut bukan semata-mata suatu tuntunan bagi seorang raja memimpin rakyatnya, akan tetapi juga pemahaman bagi manusia pada umumnya terhadap kodratnya, sehingga mampu memimpin dirinya sendiri.

Penutup

Karya budaya Jawa seperti pertunjukan Wayang Panji sangat tepat apabila dikaji secara filsafati. Pengkajian filsafati dalam lakon-lakon Wayang Panji tentu melibatkan berbagai cabang filsafat seperti metafisika, etika dan estetika. Dari aspek metafisika, lakon wayang dapat dilihat dari aspek ontologi, kosmologi, dan antropologi. Dengan pendekatan metafisika otomatis pengkaji akan menerapkan metode hermeneutika. Melalui metode hermeneutika maka dapat ditemukan makna filsafati yang paling dalam dari berbagai nilai yang tersirat pada

pertunjukan wayang. Dengan demikian pemahman dan penyebarluasan nilai itu tidak hanya bersifat konservatif semata, tetapi akan muncul inovasi-inovasi yang tetap mengacu pada roh nilai-nilai tradisi yang sudah mapan dan diakui oleh masyarakat luas, serta diaktualisasikan sesuai dengan kondisi zamannya.

Dengan demikian, *Wayang Panji* tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan semata, akan tetapi lebih dipahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman nilai-nilai itu akan memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup dan martabat manusia yang pada gilirannya akan memberikan andil dalam pembentukan sikap dan watak Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptopawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damardjati Supadjar. 2001. *Mawas Diri Dari Diri yang Tangal, ke Diri yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan", yakni Diri yang Terus Terang dan Terang Terus*. Yogyakarta: Philosophy Press,.
- Darusuprpta. 1992. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Drijarkara, N. SJ., 1998. *Filsafat Manusia*. Jogjakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Harsaja, Siswa, 1954. *Pakem Makutarama*. Jogjakarya: Pesat.
- Haryono, Timbul, 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: Program Pendidikan Pasca sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Hudoyo, Suryo, 1990. *Serat Bagawadgita*. Surabaya: Djojo Bojo.
- Johanis Ohoitmur, 2006. *Metafisika Sebagai Hermeneutika*. Jakarta: Obor.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan*

- Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni.* Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsoff, Louis O., 2004. *Pengantar Filsafat.* Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusumadiningrat, 1984. *Serat Partawigena (Makutharama).* Alih aksara S. Ilmi Albiladiyah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan daerah.
- Langeveld, MJ., tt. *Menuju ke Pemikiran Filsafat.* Jakarta: P.T. Pembangunan.
- Mulyono, Sri, 1975. *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa depannya.* Jakarta: Alda.
- Mulyono, Sri, 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara.* Jakarta: Gunung Agung.
- Mulyono, Sri, 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang.* Jakarta: CV. Masagung.
- Palmer, Richard E., 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer.* Evanston: Northwestern University Press, 1969. Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastro Amidjojo, Seno, 1962. *Renungan Pertunjukan Wayang Kulit.* Jakarta: Kinta.
- Scheler, Max, 2004. *Nilai Etika Aksiologis,* terjemahan Paulus Wahana. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, Joko, 2004. *Metafisika Sistematis.* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Soesilo, 2002. *Ajaran Kejawaen Filosofi dan Perilaku.* Jakarta: Yusula.
- Suseno, Franz Magnis, 1996. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak SJ., 1993. *Estetika Filsafat Keindahan.* Jogjakarta: Kanisius.
- Suyanto, 2009. *Nilai-Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika.* Surakarta: ISI Press.
- Sviri, Sara, 2002. *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara.* Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wignyosoetarno, 1972. *Lampahan Makutharama Pedalangan Ringgit Purwa Wacucal.* Surakarta: Yayasan P.D.M.N..
- Wiryamartana, Kuntara I., 1990. *Arjunawiwaha.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, 1990. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa.* Yogyakarta: Kanisius.

